

STUDI KOMPARASI MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI MIPA PADA PEMBELAJARAN DARING DAN LURING TERHADAP MATERI TITRASI ASAM BASA DI SMA NEGERI 6 KOTA KUPANG

Miranda V. Lassa¹, Lolita A. M. Parera², Johnson N. Naat³ Sudirman⁴

Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

Email: mirandalassa29@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) perbedaan motivasi belajar siswa antara kelas daring dan luring, 2) perbedaan hasil belajar siswa antara kelas daring dan luring. Jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Kupang berjumlah 175 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan cara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, angket dan dokumentasi. Instrumen diuji menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Data dianalisis dengan menggunakan uji t dengan taraf signifikansi 1% dan 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat perbedaan motivasi belajar antara kelas daring dan luring. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} pada motivasi siswa sebesar 3,588 dan nilai t_{tabel} dengan df 66 pada taraf signifikansi 1% sebesar 2,652. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai p lebih kecil dari 0,01 ($p = 0,001 < 0,01$). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,588 > 2,652$) sehingga hipotesis diterima; 2) tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas daring dan luring. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} pada tes sebesar 6,928 dengan df 66 pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,997. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai p lebih besar dari 0,05 ($p = 0,357 > 0,05$). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,928 > 1,997$) namun nilai p lebih besar dari 0,05 ($p = 0,357 > 0,05$) sehingga hipotesis ditolak.

Kata Kunci: Pembelajaran Daring, Pembelajaran Luring, Motivasi Belajar, Hasil Belajar, Titrasi Asam Basa

ABSTRACT

This research aims to determine: 1) differences in student learning motivation between online and offline classes, 2) differences in student learning outcomes between online and offline classes. This type of research is a comparative research with a quantitative approach. The population in this study were 175 students of class XI MIPA SMA Negeri 6 Kupang. The sample in this study was taken by purposive sampling. Data collection techniques used are tests, questionnaires and documentation. The instrument was tested using validity and reliability tests. Data were analyzed using t test with a significance level of 1% and 5%. The results showed that: 1) there were differences in learning motivation between online and offline classes. This is evidenced by the t_{count} value on student motivation of 3.588 and the t_{table} value with df 66 at a 1% significance level of 2.652. The value of $t_{count} > t_{table}$ or p value is less than 0.01 ($p = 0.001 < 0.01$). Because $t_{count} > t_{table}$ ($3,588 > 2,652$), so the hypothesis is accepted; 2) there is no difference in learning outcomes between online and offline classes. This is evidenced by the t_{count} value on the test of 6.928 with a df of 66 at a 5% significance level of 1.997. The value of $t_{count} > t_{table}$ and p value greater than 0.05 ($p = 0.357 > 0.05$). Because $t_{count} > t_{table}$ ($6.928 > 1.997$) but the p value is greater than 0.05 ($p = 0.357 > 0.05$) so the hypothesis is rejected

Keywords: Online Learning, Offline Learning, Learning Motivation, Learning Outcomes, Acid Base Titration

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aktivitas makro yang meliputi aktivitas belajar siswa dan pendidik dalam upaya membentuk kepribadian, sikap yang terampil dan berguna [1]. Pendidikan sangat penting sebagai tempat mengembangkan potensi siswa melalui pengajaran dan pelatihan dalam menyiapkan SDM yang lebih baik di masa yang akan datang. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan pendidikan ialah usaha sadar serta terencana untuk menghadirkan suasana belajar dan pembelajaran untuk siswa agar aktif mengembangkan potensi dirinya yang meliputi kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan dari pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hadirnya Covid-19 secara global sejak Maret 2020 banyak merugikan banyak pihak. Dalam upaya menanggulangi penyebaran virus ini, pemerintah membuat kebijakan baru yaitu menjaga jarak dengan orang sekitar sejauh satu meter, mengisolasi diri, dan melakukan pembatasan sosial berskala besar di beberapa wilayah di Indonesia. Semua aktivitas yang mengharuskan orang untuk keluar rumah dilarang dan sebagai gantinya dilakukan dari rumah mulai dari kerja, ibadah dan bahkan sekolah. Lingkup pendidikan juga merupakan salah satu dari pihak yang dirugikan oleh Covid-19. Satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi terpaksa ditutup sementara demi menanggulangi penyebaran virus ini. Pembelajaran yang sebelumnya bersifat tatap muka diganti menjadi pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran yang bersifat daring.

Pembelajaran daring atau pembelajaran *online* adalah pembelajaran jarak jauh antara pengajar dan yang diajar dengan mengandalkan aplikasi virtual seperti *zoom*, *google meet*, *google classroom* dan sebagainya. Melalui pemanfaatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sistem pembelajaran secara *online* dinilai menjadi alternatif yang paling memungkinkan saat ini untuk keberlangsungan pembelajaran dengan tetap menjaga jarak demi mencegah penyebaran virus corona dan mematuhi aturan untuk tidak berkumpul di satu tempat [2].

Pembelajaran daring memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran sebab siswa bisa menghemat waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk pergi ke sekolah dan media belajar yang digunakan lebih beragam dan mudah dibagikan. Meskipun pembelajaran daring memiliki banyak kelebihan, tetapi ada juga beberapa kelemahan yaitu pembelajaran menjadi kurang fleksibel sehingga siswa harus dapat menyesuaikan diri, jaringan, sinyal atau kuota yang terbatas, tidak adanya komunikasi langsung antara guru dan siswa, dan banyak siswa yang menjadi kurang paham dengan materi yang diajarkan. Hal ini pun bertentangan dengan pembelajaran luring yang sebelumnya telah lama dilaksanakan.

Pembelajaran luring adalah sistem pembelajaran konvensional atau tatap muka yang dilaksanakan oleh guru dan siswa secara langsung di dalam kelas. Sistem pembelajaran ini telah lama dilaksanakan secara bertahap-tahap di instansi pendidikan sebelum pembelajaran daring terpaksa dilakukan. Kelebihan pembelajaran luring yaitu adanya interaksi antara guru dan siswa, jadwal pelajaran yang teratur, siswa yang bisa lebih fokus dalam mendengarkan penjelasan guru tanpa adanya gangguan jaringan. Sedangkan kelemahannya adalah media atau sumber belajar yang digunakan terbatas, membutuhkan waktu dan tenaga untuk ke sekolah, dan siswa yang kurang mandiri dalam belajar.

Ilmu kimia adalah salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kimia mempelajari tentang segala sesuatu tentang zat yang meliputi komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat yang melibatkan keterampilan dan penalaran. Mata pelajaran ini bertujuan untuk memahami konsep, prinsip, hukum, dan teori kimia serta saling keterkaitannya dan penerapannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-

hari dan teknologi [3]. Pelajaran kimia banyak memuat konsep dan perhitungan. Salah satu materi kimia yang menggunakan konsep adalah materi titrasi.

Materi titrasi merupakan salah satu materi kimia yang banyak memuat perhitungan dan konsep yang bersifat abstrak sehingga membutuhkan pemahaman lebih dari siswa. Titrasi banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam industri makanan hingga farmasi sehingga penting untuk dipelajari. Pada materi titrasi ini ada siswa yang paham konsep tetapi kurang paham pada perhitungan dan sebaliknya ada yang paham perhitungan tapi kurang paham pada konsep. Pembelajaran daring mengharuskan siswa untuk belajar dari rumah dimana tidak ada komunikasi langsung antara siswa dengan guru sedangkan dalam materi ini terdapat praktikum titrasi asam basa sehingga kurang efektif diajarkan secara daring. Sebaliknya, materi ini akan lebih efektif jika diajarkan secara luring dengan menggunakan laboratorium untuk praktikum. Namun kedua model pembelajaran ini akan sama saja jika siswa memiliki pengetahuan yang luas terkait materi ini atau penggunaan alat-alat praktikum. Untuk itu peneliti memilih materi ini untuk meneliti sejauh mana perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran daring dan luring.

Untuk mempelajari materi titrasi membutuhkan waktu untuk memahami konsep-konsep umum dan juga rumus yang ada. Biasanya siswa sudah terlanjur malas dan bosan saat melihat banyaknya materi yang akan dipelajari sehingga akan berujung pada kemalasan itu sendiri. Hal ini bisa terjadi karena faktor internal dan eksternal yaitu penggunaan metode atau strategi dari guru yang kurang menarik, lingkungan belajar maupun faktor dalam diri siswa yang kurang berusaha untuk belajar.

Hasil belajar merupakan tahapan akhir dari kemampuan siswa selama proses pembelajaran yang diukur atau dinilai oleh guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa dapat dikatakan berhasil jika memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar siswa tidak hanya dilihat dari nilai akademis di sekolah tetapi juga dilihat dari perubahan-perubahan dalam diri siswa tersebut, karena dalam kegiatan belajar mengajar siswa mengalami proses belajar mengajarnya sebagai proses perubahan yang terjadi dalam diri siswa akibat pengalaman yang diperoleh siswa saat berinteraksi dengan lingkungannya [4].

Selain hasil belajar, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh pembelajaran daring dan luring. Motivasi berasal dari bahasa Latin "*movere*", yang berarti menggerakkan. Motivasi berfungsi sebagai pengarah artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan [5]. Motivasi belajar adalah dorongan baik internal atau eksternal yang membuat seseorang bertindak dalam rangka mencapai tujuan yaitu hasil belajar yang maksimal [6]. Motivasi berperan penting dalam proses pembelajaran siswa sebab dapat mengarahkan kegiatan belajar, membuat siswa lebih kreatif dan inovatif, serta menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan siswa. Siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi cenderung berhasil dalam belajar karena siswa tersebut mempunyai niat dalam diri untuk berhasil dengan cara belajar dengan giat dan juga terus berusaha. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan gagal dalam belajar dan juga tidak mempunyai semangat belajar.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Selain faktor dalam diri seperti kecerdasan dan kebiasaan, faktor lain yang juga mempengaruhi adalah lingkungan dalam keluarga dan juga masyarakat. Jika di dalam keluarganya mendukung penuh proses pembelajaran yang dialami siswa pastilah ia merasa bersemangat dalam belajar dan berusaha untuk membanggakan keluarganya dan sebaliknya.

Dalam pembelajaran daring dan luring tentulah motivasi belajar dan hasil belajar siswa pastilah berbeda tergantung siswa itu sendiri. Jika siswa lebih menyukai pembelajaran daring karena banyaknya waktu yang dimiliki untuk bisa mengembangkan materi maka akan motivasi dan hasil belajarnya akan meningkat dan sebaliknya jika siswa lebih menyukai pembelajaran luring karena siswa

tersebut merasa membutuhkan bimbingan guru dalam pembelajaran maka motivasi dan hasil belajarnya akan meningkat juga.

Berdasarkan hasil prasurvey melalui wawancara dengan Ibu Lis Koa Mesa, S.P selaku guru mata pelajaran kimia kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Kupang yang dilakukan oleh peneliti lewat *google form* pada tanggal 28 Februari 2022 diketahui bahwa motivasi belajar siswa saat pembelajaran daring berada di tingkat rata-rata dengan presentase keaktifan siswa saat mengikuti pembelajaran yaitu diatas 50% setiap pertemuan namun untuk hasil belajar masih kurang jika dibandingkan dengan pembelajaran luring sebelumnya. Hal ini menyatakan bahwa motivasi belajar siswa sudah dalam kategori cukup di masa pandemi dengan segala kekurangan pembelajaran daring ini. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Adelia dan Iren selaku siswa kelas XI MIPA melalui *google form* pada tanggal 26 Februari 2022 diketahui bahwa kendala jaringan menjadi penyebab siswa menjadi kurang paham dengan materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu, pembelajaran yang terkesan buru-buru membuat siswa harus memutar otak untuk bisa mengerti materi yang diajarkan sehingga siswa lebih menyukai pembelajaran luring. Dengan adanya kontradiksi antara motivasi siswa yang cukup pada pembelajaran daring dan hasil belajar yang lebih baik pada pembelajaran luring ini maka peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai perbandingan pembelajaran daring dan luring terhadap motivasi dan hasil belajar di sekolah ini.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasna Nur Azizah dan Afif Afghohani pada tahun 2022 yang berjudul “Studi Komparasi Pembelajaran Daring dan Pembelajaran Tatap Muka Terhadap Motivasi Belajar Siswa” menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran daring dan pembelajaran luring. Hal ini terbukti dari perolehan rata-rata motivasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran daring dan luring berturut-turut adalah 73,20 dan 78,50. Penelitian lain tentang perbedaan pembelajaran daring dan luring juga dilakukan oleh Kartika Dewantari, Mustaji dan Achmad Noor Fatirul pada tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Daring dan Luring serta Kemampuan Awal terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran TIK SMP”. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan serta hasil belajar siswa dengan pembelajaran daring lebih tinggi daripada pembelajaran luring. Dari dua penelitian terdahulu ini dapat diketahui bahwa pembelajaran daring dan luring berpengaruh terhadap motivasi belajar namun tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Maka dari itu peneliti perlu meneliti lebih lanjut terkait hal ini karena tertarik dengan masalah yang diangkat dan juga subjek yang diteliti berbeda.

Dari paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai langkah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa khususnya pada materi titrasi asam basa yang berjudul “Studi Komparasi Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIPA pada Pembelajaran Daring dan Luring terhadap Materi Titrasi Asam Basa di SMA Negeri 6 Kota Kupang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 2 yang berjumlah 72 orang dengan 36 orang pada masing-masing kelas. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (pembelajaran daring dan pembelajaran luring), variabel terikat (motivasi belajar dan hasil belajar), dan variabel kontrol (guru, materi, waktu pembelajaran, dan *platform* daring). Metode pengumpulan data menggunakan angket, tes dan dokumentasi.

Sebelum tahapan analisis data, instrumen penelitian berupa angket dan tes dilakukan uji berupa uji validitas, uji reliabilitas, uji daya beda dan uji tingkat kesukaran. Setelah itu dilakukan uji

prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji prasyarat yang pertama uji normalitas, dilakukan untuk mengetahui persebaran data normal atau tidak normal. Data terdistribusi normal apabila nilai sig. lebih dari 0.05 atau (Sig.) > 0.05. Uji prasyarat yang kedua adalah uji homogenitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan dengan analisis melalui program SPSS 22.0. Data dikatakan homogen jika sig > 0.05 [9].

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *independent t-Test* dimana subjeknya merupakan dua kelompok yang berbeda dengan perlakuan pembelajaran yang berbeda, yaitu Pembelajaran Daring dan Pembelajaran Luring. Terdapat perbedaan signifikan dengan uji *independent t-Test* antara pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka apabila nilai signifikansinya kurang dari 0.05 atau (Sig.) < 0.05. Hipotesis dari penelitian ini yaitu 1) H_0 : Tidak ada perbedaan motivasi belajar antara kelas daring dan luring pada materi titrasi asam basa di kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Kupang, H_a : Ada perbedaan motivasi belajar antara kelas daring dan luring pada materi titrasi asam basa di kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Kupang 2) H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar antara kelas daring dan luring pada materi titrasi asam basa di kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Kupang, H_a : Ada perbedaan hasil belajar antara kelas daring dan luring pada materi titrasi asam basa di kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Kupang.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 2 SMA Negeri 6 Kupang. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2022-2 Juni 2022. Siswa kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 2 berjumlah tujuh puluh satu (72) siswa yang mengisi angket dengan pemilihan kelompok menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini diperoleh skor motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran daring dan pembelajaran luring yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Statistik deskriptif data penelitian

No	Jenis Data	N	Mean	Standar Deviasi
1	Motivasi Kelas Daring	32	47	6
2	Motivasi Kelas Luring	36	52	7
3	Hasil Kelas Daring	32	69	12
4	Hasil Kelas Luring	36	72	13

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada motivasi belajar kelas daring dan kelas luring yaitu 47 dan 52. Dari data tersebut terlihat bahwa motivasi belajar kelas daring lebih rendah daripada kelas luring. Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran daring tidak adanya interaksi secara langsung antara guru dengan siswa yang ditandai dengan banyaknya siswa yang mematikan kamera saat pembelajaran berlangsung, hanya sedikit siswa yang aktif bertanya dan bahkan ada beberapa yang tidak hadir. Alasan ini didukung dengan hasil wawancara awal dalam bentuk *google form* dengan dua orang siswa kelas XI MIPA yang menyatakan bahwa mereka tidak terlalu menyukai pembelajaran daring. Selain karena kendala jaringan dan pulsa yang dialami oleh guru dan siswa sendiri, kendala lainnya yaitu mereka sulit memahami penjelasan guru yang dianggap terburu-buru dan tidak ada teman sekitar yang bisa belajar bersama saat guru menjelaskan.

Rendahnya motivasi siswa pada kelas daring juga disebabkan karena anggapan siswa yang kurang menyukai pembelajaran daring karena alasan-alasan tertentu, siswa yang tidak menyukai kimia dan pengisian angket yang tidak diawasi langsung oleh peneliti. Penyebab lain adalah gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran daring tentulah siswa dengan gaya belajar kinestetik

akan sulit menyesuaikan diri dalam menerima materi karena praktikum tidak dilaksanakan secara luring. Maka dari itu, diperlukan kejelian dan kepekaan guru sehingga mampu untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa serta kreativitas dalam mengajar sehingga bisa meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kebalikan dengan kelas daring, pada kelas luring semua siswa hadir saat proses pembelajaran, banyak yang aktif bertanya dan ada komunikasi dua arah antara peneliti dengan siswa sehingga banyak siswa yang lebih menyukai pembelajaran luring. Pembelajaran luring memudahkan guru dan siswa dalam menyampaikan dan menerima materi pelajaran sebab tidak menggunakan perantara berupa aplikasi atau jaringan seperti pada pembelajaran daring. Hal ini yang menjadi kelebihan dari pembelajaran ini. Dalam pembelajaran luring aktivitas akademik maupun nonakademik siswa dapat dipantau secara jelas oleh guru.

Selain itu, dengan adanya dilaksanakan pembelajaran luring ini kembali setelah 2 tahun sekolah melaksanakan pembelajaran daring membuat siswa bersemangat untuk belajar kembali karena adanya suasana belajar yang baru dimana mereka bisa mengeksplorasi materi lebih banyak, adanya teman sejawat yang bisa belajar bersama, bisa lebih fokus dan dapat bertanya secara langsung jika ada materi yang belum dipahami sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

Sedangkan untuk hasil belajar, nilai rata-rata pada kelas daring dan kelas luring yaitu 69 dan 72. Selain itu persentase tertinggi kelas daring terdapat pada kategori tinggi yaitu sebesar 62,5% sedangkan persentase tertinggi kelas luring terdapat pada kategori tinggi yaitu sebesar 69%. Dari data-data tersebut terlihat bahwa hasil belajar kelas daring yang menggunakan pembelajaran daring sedikit lebih rendah namun tidak jauh berbeda dengan kelas luring yang menggunakan pembelajaran luring. Hal ini menyatakan bahwa pembelajaran daring tidak ada pengaruhnya terhadap hasil belajar tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Selain karena gaya belajar juga bisa disebabkan oleh kecerdasan, bakat, minat, dan faktor internal serta eksternal lainnya.

Faktor lain tingginya hasil belajar siswa pada kelas daring dan kelas luring juga karena ada beberapa siswa peserta lomba OSN kimia di kelas luring yang memang sudah mempelajari materi tersebut, penjelasan dari peneliti yang dapat dipahami oleh siswa, contoh soal yang diberikan juga tidak jauh berbeda dengan soal tes hasil belajar yang digunakan dan tidak adanya kontrol langsung dari peneliti pada kelas daring saat pengisian tes jikalau ada siswa yang curang dengan cara menggunakan perangkat lain untuk mencari jawaban.

Tabel 2. Data hasil uji normalitas

No	Data	Sig (p)	Keterangan
1	Motivasi kelas daring	0,126	Signifikansi > 0,05 = normal
2	Motivasi kelas luring	0,365	Signifikansi > 0,05 = normal
3	Hasil kelas daring	0,2	Signifikansi > 0,05 = normal
4	Hasil kelas luring	0,134	Signifikansi > 0,05 = normal

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa keempat data tersebut yakni motivasi dan hasil belajar pada pembelajaran daring dan luring berdistribusi normal dengan nilai df adalah 66.

Tabel 3. Data hasil uji homogenitas

No	Data	Fhitung	Ftabel	df	Sig	Keterangan
1	Motivasi Belajar	0,714	3,99	66	0,401	Homogen
2	Hasil Belajar	0,375	3,99	66	0,542	Homogen

Dari hasil perhitungan pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa kedua data tersebut mempunyai varians yang homogen, karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($p > 0,05$) atau memiliki $F_{hitung} < F_{tabel}$. Jadi, data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

Tabel 4. Hasil uji *independent t-test* motivasi belajar

Kelompok	Rata-rata	T _{tabel} df = 66		T _{hitung}	P value	Mean difference
		5%	1%			
Motivasi Kelas Daring	46,72	1,997	2,652	3,588	0,001	5,48
Motivasi Kelas Luring	52,19					

Dari tabel 4 dapat diketahui besar t_{hitung} adalah 3,588 dan nilai t_{tabel} dengan df 66 pada taraf signifikansi 1% sebesar 2,652. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai p lebih kecil dari 0,01 ($p = 0,001 < 0,01$). Dengan demikian hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang sangat signifikan motivasi belajar siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 6 Kupang antara kelas daring dengan kelas luring. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima yakni ada perbedaan motivasi belajar siswa antara kelas daring dan kelas luring di SMA Negeri 6 Kupang.

Tabel 5. Hasil uji *independent t-test* hasil belajar

Kelompok	Rata-rata	T _{tabel} df = 66		T _{hitung}	P value	Mean difference
		5 %	1 %			
Hasil Kelas Daring	69,06	1,997	2,652	6,928	0,357	2,799
Hasil Belajar Luring	71,86					

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui besar t_{hitung} adalah 6,928 dan nilai t_{tabel} dengan df 66 pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,997. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai p lebih besar dari 0,05 ($p = 0,357 > 0,05$). Dengan demikian hasil uji-t tersebut menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 6 Kupang antara kelas daring dengan kelas luring. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini ditolak yakni tidak ada perbedaan hasil belajar siswa antara kelas daring dan kelas luring di SMA Negeri 6 Kupang.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa kelebihan dari penelitian ini yaitu pada kelas luring adalah pembelajaran menjadi lebih efektif karena adanya komunikasi antara peneliti dan siswa, proses pengisian instrumen yang dapat dikontrol langsung oleh peneliti sehingga hasil yang didapat benar-benar dari kemampuan siswa, waktu pembelajaran yang disesuaikan dengan jadwal sekolah sehingga tidak perlu menyepakati jadwal antara peneliti dan siswa seperti pada kelas daring.

Sedangkan pada kelas daring yakni pembelajaran menjadi lebih fleksibel yaitu siswa bisa mengikuti pembelajaran kapan dan dimana saja sehingga mudah dijadwalkan, proses penyebaran soal tes yang tidak memakan banyak waktu dibandingkan pada kelas luring karena hanya langsung menyebarkan tautan *google form* pada siswa, dan media belajar berupa *power point* yang bisa langsung ditampilkan lewat fitur *share screen* tanpa ditulis di papan tulis seperti pada kelas luring.

Dengan adanya hasil penelitian yang tidak linier antara motivasi belajar dan hasil belajar dimana motivasi belajar siswa masih kurang sedangkan hasil belajarnya sudah bagus maka peneliti menyarankan cara-cara untuk meningkatkan motivasi pada siswa. Untuk siswa sendiri di masa pandemi seperti ini disarankan untuk mencari lingkungan atau kondisi saat belajar yang baik dimana siswa merasa nyaman untuk belajar jangka panjang dengan cara memberi pengertian kepada orangtua, mencoba menemukan gaya belajar yang sesuai dengan kemampuannya, dan mencari teman untuk belajar bersama jika mengalami kesulitan belajar sendiri. Sama halnya untuk guru dalam

meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran bisa menggunakan media belajar yang menarik perhatian siswa, melakukan pendekatan yang sesuai dengan kondisi siswa, menggunakan teknik atau metode yang membuat siswa bersemangat mengikuti pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan pujian atau komentar membangun terhadap siswa yang berani berpendapat. Hal-hal ini akan membuat siswa menjadi termotivasi dan semangat untuk belajar sehingga akan memperoleh hasil belajar yang baik pula.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: 1) Ada perbedaan motivasi belajar antara kelas daring dan kelas luring pada materi titrasi asam basa di kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Kupang. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} pada motivasi akhir siswa sebesar 3,588 dan nilai dengan df 66 pada taraf signifikansi 1% sebesar 2,652. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai p lebih kecil dari 0,01 ($p = 0,001 < 0,01$). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,588 > 2,652$) sehingga sangat signifikan 2) Tidak ada perbedaan hasil belajar antara kelas daring dan kelas luring pada materi titrasi asam basa di kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Kupang. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} pada tes hasil belajar siswa sebesar 6,928 dengan df 66 pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,997. Karena nilai p lebih besar dari 0,05 ($p = 0,357 > 0,05$) sehingga hipotesis ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Syafari dan M. Montessori, “Analisis Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Dimasa Pandemi Covid-19,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 3, pp. 1294–1303, 2021.
- [2] D. N. Baety dan D. R. Munandar, “Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 3, pp. 880–989, 2021.
- [3] BSNP, *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP, 2006.
- [4] I. P. Sari, “Pengaruh Minat dan Aktivitas Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Bagi Siswa SMP Negeri 1 Eromoko Kelas VIII Tahun Ajaran 2012/ 2013,” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- [5] S. A. Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- [6] M. A. Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- [7] H. Nur Azizah dan A. Afghohani, “Studi Komparasi Pembelajaran Daring dan Pembelajaran Tatap Muka terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *J. Pendidik.*, vol. 31, no. 1, pp. 75–82, 2022.
- [8] K. Dewantari, Mustaji, dan A. N. Fatirul, “Pengaruh Model Pembelajaran Daring dan Luring serta Kemampuan Awal terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran TIK SMP,” *JIPPI (Jurnal Ilm. Penelit. dan Pembelajaran Inform.)*, vol. 6, no. 2, pp. 219–228, 2021, doi: 10.29100/jipi.v6i2.1975.
- [9] Nuryadi, T. D. Astuti, E. S. Utami, dan M. Budiantara, *Dasar-dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media, 2017.